Faktor Risiko Yang Mempengaruhi Kejadian Skabies Di Indonesia : Literatur Review

Factors Related To The Incidence Of Scabies In Indonesia: Literature Review

Riyana Husna ^a, Tri Joko ^b, Nurjazuli ^c

Magister Kesehatan Lingkungan , Universitas Diponegoro , Semarang ,Indonesia

ABSTRACT / ABSTRAK

Background: Scabies is a skin disease caused by infestation and sensitization of the *Sarcoptes Scabiei* v. *Hominis* mite that occurs in communities, groups, or families living in dense, low economy, and low knowledge. Maintenance of personal hygiene strongly determines the health status, where the individual consciously and on the personal initiative to maintain health dan prevent disease. Objective: Know more about the personal effect of hygiene on the incidence of scabies. Methods: Using literature studies from both national and international journals by summarizing the topic of discussion and comparing the results presented in the article. Results: There is a significant influence between personal hygiene habits, environmental sanitation, physical conditions of water, level of knowledge, density of room occupancy, age, sex, room ventilation area, bed, keteter installation, length of stay and water bacteriological examination. with the incidence of scabies. Conclusion: There is a significant relationship between personal hygiene, environmental sanitation, physical water conditions, level of knowledge, age, occupancy density. someone with an incidence of scabies

Keyword : scabies, personal hygiene, environment sanitation, room density, quality of water

Latar Belakang: Skabies merupakan penyakit kulit yang disebabkan oleh infestasi dan sensitisasi terhadap tungau *Sarcoptes scabiei. hominis* yang terjadi pada komunitas, kelompok, atau keluarga yang tinggal dihunian padat, ekonomi rendah, dan pengetahuan rendah. Pemeliharaan personal hygiene sangat menentukan status kesehatan, dimana individu secara sadar dan atas inisiatif pribadi menjaga kesehatan dan mencegah terjadinya penyakit. Tujuan: Mengetahui lebih lanjut tentang pengaruh personal hygiene terhadap kejadian penyakit skabies. Metode: Menggunakan studi literatur dari jurnal baik nasional maupun internasional dengan cara meringkas topik pembahasan dan membandingkan hasil yang disajikan didalam artikel. Hasil: Ada pengaruh yang bermakna antara kebiasaan personal hygiene, sanitasi lingkungan, kondisi fisik air , tingkat pengetahuan , kepadatan hunian kamar, umur, jenis kelamin, luas ventilasi kamar, tempat tidur, pemasangan keteter , lama tinggal dan pemeriksaan bakteriologis air. dengan kejadian penyakit skabies. Kesimpulan: Terdapat hubungan signifikan antara personal hygiene, sanitasi lingkungan, kondisi fisik air, tingkat pengetahuan, umur, kepadatan hunian dan ventilasi kamar. seseorang dengan kejadian penyakit skabies.

Kata Kunci :Skabies, personal hygiene, sanitasi lingkungan, kepadatan hunia, kualitas fisik air.

Copyright © 2021 Jurnal Kesehatan Lingkungan

All right reserved

Alamat korespondensi : email : riyanahusna31@gmail.com

PENDAHULUAN

Menurut WHO (*World Health Organization*) terdapat sekitar 300 juta kasus skabies di dunia setiap tahunnya ⁽²⁾. Menurut sedangkan pada tahun 2014 WHO menyatakan angka kejadian skabies

130 juta orang di dunia ⁽³⁾ *International Alliance for the Control of Scabies* (IACS) dalam Sahrudin (2017) kejadian skabies sangat beragam yaitu dari 0,3% menjadi 46%. Penyakit skabies merupakan penyakit kulit yang endemis di wilayah

beriklim tropis dan sub tropis, seperti Asia, Australia, Amerika Selatan, Karibia, Afrika.⁽⁴⁾

Sebuah studi epidemiologi di United Kingdom (UK) menunjukkan bahwa skabies lebih banyak terdapat di area perkotaan dan lebih sering terjadi pada musim dingin dibandingkan musim panas.⁽⁵⁾ Skabies masih menjadi masalah utama di banyak komunitas Aborigin di Australia, dimana berkaitan dengan tingkat kemiskinan dan kepadatan penduduk. Hasil survei didapatkan prevalensi skabies 25% pada orang dewasa, sedangkan prevalensi tertinggi terjadi pada anak sekolah yaitu 30-65%.⁽⁴⁾ Menurut data KEMENKES RI prevalensi penyakit kulit di Indonesia di tahun 2012 adalah 8,46% kemudian meningkat di tahun 2013 sebesar 9% dan skabies menduduki urutan ketiga dari 12 penyakit kulit yang sering terjadi. Sebanyak 14 provinsi mempunyai prevalensi penyakit kulit diatas prevalensi nasional dan provinsi Sumatera Barat salah satunya.⁽⁶⁾

Beberapa faktor yang berkontribusi dalam kejadian skabies yaitu; kontak dengan penderita skabies, faktor sosial ekonomi, rendahnya tingkat personal hygiene dan kondisi lingkungan yang mendukung untuk berkembangnya skabies seperti kepadatan hunian, sanitasi yang tidak baik, dan akses air bersih yang sulit.⁽⁴⁾ ⁽⁷⁾ *Personal hygiene* atau biasa disebut dengan kebersihan diri adalah upaya untuk memelihara hidup sehat meliputi kehidupan bermasyarakat dan kebersihan beraktifitas. *Personal Hygiene* bisa disebut juga perawatan diri untuk mempertahankan kesehatan, baik secara fisik maupun psikologi. Kebersihan merupakan salah satu perilaku untuk mencegah timbulnya penyakit. *Personal Hygiene* dipengaruhi beberapa faktor diantaranya nilai sosial individu dan budaya, terutama pengetahuan dan persepsi mengenai kebersihan diri. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sekar (2011) menyatakan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara *personal*

hygiene, status gizi dan sanitasi lingkungan terhadap kejadian skabies dengan nilai $p\text{-value} < 0.05$

Menurut penelitian Audhah et al (2012) di Pondok Pesantren Darul Hijah terdapat hubungan yang bermakna antara kepadatan hunian dengan kejadian skabies dengan $OR = 3,6$. Kepadatan hunian yang tinggi akan meningkatkan risiko kejadian skabies 3,6 kali dibandingkan dengan kepadatan hunian yang rendah. Hal ini dikarenakan kepadatan hunian yang tinggi, terutama pada kamar tidur menyebabkan kontak langsung antar santri menjadi tinggi sehingga memudahkan terjadinya penularan skabies dari satu ke santri lainnya⁽⁸⁾

Pengetahuan seseorang dapat mendukung terhindar dari suatu penyakit, terutama penyakit menular. Angka kejadian penyakit skabies meningkat pada kelompok masyarakat yang hidup dengan kondisi kebersihan diri dan lingkungan di bawah standar⁽¹⁰⁾. Hal ini disebabkan kurangnya pengetahuan masyarakat tentang skabies, faktor penyebab, cara penyebaran, hingga pencegahan⁽¹¹⁾. Pada kelompok masyarakat yang mempunyai pengetahuan yang rendah terhadap perilaku hidup bersih dan sehat mereka mempunyai resiko terkena penyakit skabies⁽¹²⁾ kali dibandingkan kelompok masyarakat yang mempunyai pengetahuan baik tentang perilaku hidup bersih dan sehat⁽¹⁰⁾. Pada tahun 2001, WHO menetapkan skabies sebagai penyakit yang berhubungan dengan air (water-related disease). Oleh karena itu, penyediaan air bersih yang cukup untuk masyarakat merupakan salah satu upaya pencegahan terhadap water-related disease.⁽⁹⁾

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa banyak faktor yang dapat mempengaruhi kejadian skabies, selain itu beberapa jurnal juga menyebutkan bahwa terdapat faktor air bersih, kepadatan hunian dan tingkat pengetahuan yang dapat mempengaruhi kejadian Skabies. Oleh karena itu peneliti ingin mengetahui lebih jauh faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian Skabies dengan menggunakan studi

literature dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir (2010-2020)

METODE

Metode dalam penelitian ini adalah studi literature review, dimana peneliti mencari, menggabungkan inti sari serta menganalisis fakta dari beberapa sumber ilmiah yang akurat dan valid. Studi literature menyaji ulang materi yang diterbitkan sebelumnya, dan melaporkan fakta atau analisis baru. Tinjauan literature memberikan ringkasan berupa publikasi terbaik dan paling relevan. Kemudian membandingkan hasil yang disajikan dalam makalah.⁽¹³⁾

Strategi Pencarian Literature⁽¹⁴⁾

- Data diperoleh dari database elektronik yakni *Science Direct*, *ProQuest* dan *Google Scholar* antara tahun 2010-2020 berupa artikel dan jurnal.
- peneliti memilih sendiri artikel dan jurnal sesuai dengan judul peneliti yaitu “faktor resiko yang mempengaruhi kejadian skabies”.
- Masing-masing dari 12 artikel yang dipilih untuk dibaca dengan cermat dari abstrak, tujuan, data analisis dari tujuan awal peneliti untuk mengumpulkan informasi tentang faktor resiko yang mempengaruhi kejadian skabies di indonesia .
- Kriteria inklusi : adalah semua aspek yang harus ada dalam sebuah penelitian.
 - Artikel yang memiliki judul dan isi yang relevan dengan faktor resiko terhadap kejadian skabies.

2. Jurnal nasional dan internasional yang dipublikasi pada 2010-2020 dan bisa di akses full text.

3. Tipe artikel penelitian research articles (desain penelitian *case control cross sectional* dan *deskriptif*).

Kriteria eksklusi :

- Jurnal nasional dan internasional dari database yang berbeda dan tidak ada kaitan dengan variabel penelitian
- Artikel penelitian diterbitkan sebelum tahun 2010 ataupun setelah tahun 2020.
- desain penelitian selain dari *cross sectional* , *case control* dan *Deskriptif*.

Seleksi Studi dan Penilaian Kualitas

Artikel yang masuk dalam kriteria inklusi dianalisis, diekstraksi dan disintesis kemudian ditentukan evidencinya. Dari hasil pencarian literature review melalui database *ProQuest*, *Science Direct* dan *Google scholar* yang menggunakan keyword “ Faktor resiko yang mempengaruhi kejadian skabies “.sehingga dilakukannya eksklusi dan didapatkan 12 jurnal yang dilakukan review.⁽¹⁵⁾

Daftar artikel hasil pencarian

Literature review yang digunakan dikelompokkan data -datanya yang sejenis sesuai dengan hasil yang dinilai untuk menjawab tujuan. Jurnal yang sudah sesuai dengan inklusi dikumpulkan menjadi satu dan diringkas meliputi nama peneliti, tahun terbit, judul, metode dan hasil penelitian

HASIL

Tabel 1. Daftar artikel hasil pencarian sebagai berikut :

NO	Penulis	Tujuan	Desain	Sampel	Variabel	Hasil
1	Sari Yunita M, Rina Gustia & Eliza Anas, 2015	Untuk menentukan faktor yang berhubungan dengan kejadian skabies di wilayah kerja puskesmas Lubuk Buaya Kota Padang tahun	Desain case control dengan matching	Sampel kasus yaitu penderita skabies yaitu 31 orang diambil dengan total sampling. Sampel kontrol yaitu tidak	Personal Hygiene, kepadatan hunian kamar, luas ventilasi kamar, ketersediaan air bersih,	Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang bermakna antar personal hygiene (p=0,022, OR=5), kepadatan hunian kamar (p=0,002,

				menderita skabies sebanyak 31 orang dengan perbandingan 1:1	status gizi.	OR=4,5), luas ventilasi kamar (p=0,035, OR=3,67) dengan kejadian skabies sedangkan ketersediaan air bersih (p=0,454, OR=1,5) dan status gizi (p=0,23, OR=1,83) tidak memiliki hubungan yang bermakna dengan kejadian skabies.
2	Budiman, 2013	untuk mengetahui hubungan kebersihan perorangan dan kondisi fisik air dengan kejadian scabies di Desa Wombo Kecamatan Tanantovea Kabupaten Donggala.	Jenis penelitian yang digunakan adalah survey analitik dengan menggunakan pendekatan case control	Dengan jumlah sampel semua penderita penyakit scabies dan yang tidak menderita sebanyak 32 kasus dan 32 kontrol. Analisis yang digunakan adalah analisis univariat dan bivariat dengan Uji Chi Square.	Kebersihan perorangan, kondisi fisik air.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara kebersihan perorangan dengan kejadian scabies dengan nilai $p = 1,000 > 0,05$ dan ada hubungan antara kondisi fisik air dengan kejadian scabies dengan nilai $p = 0,000 < 0,05$.
3	Yu-Chin Kao, 2011	Menganalisis faktor risiko penyebab scabies	dengan metode case-control	Kami mendaftarkan 52 pasien kasus kudis dalam penelitian ini dan juga memilih 104 pasien kontrol nonsabies	Pasien yang tinggal di panti jompo, tempat tidur, keteter.	Penelitian kami mengungkapkan bahwa pasien yang terbaring di tempat tidur [rasio odds (OR) 6,72, $p < 0,0001$], tinggal di panti jompo (OR 9,89, $p < 0,0001$), memiliki status keparahan klinis yang lebih tinggi sebelum masuk (OR 1,25, $p < 0,0001$), dan kateter dimasukkan (termasuk selang nasogastrik, kateter Foley, Port-A, atau kateter Hickman) (OR 9,05, $p < 0,0001$) secara signifikan lebih mungkin terkena infeksi kudis.
4	Deka Aprilianto, 2015	untuk mengetahui hubungan personal hygiene dan sanitasi kamar dengan kejadian Scabies di Pondok Pesantren Al	Jenis penelitian ini adalah survey analitik dengan	Populasi dalam penelitian ini yaitu 535 santri di Pondok Pesantren Al Musyaffa',	Personal Hygiene terdiri dari : Kebersihan kulit, Kebersihan rambut ,	. Hasil penelitian yaitu terdapat hubungan antara personal hygiene dengan kejadian scabies (p-value

	Musyaffa' Kendal.	rancangan penelitian cross sectional study	dengan sampel sebanyak 85 santri	Kebersihan gigi, Kebersihan telinga, Kebersihan tangan, kaki, dan kuku, Kebersihan genitalia dan sanitasi Lingkungan terdiri dari : kondisi kamar dan kondisi tempat tidur	0,014 < 0,05), sanitasi lingkungan dengan kejadian scabies (p-value 0,009 < 0,05). Responden yang positif scabies sebanyak 49 santri (57,6%), dan responden yang negatif scabies sebanyak 36 santri (42,4%).
5	Desmawati, 2015	Mengidentifikasi hubungan personal hygiene dan sanitasi lingkungan dengan kejadian Skabies pada Santri di Pondok Pesantren Al-Kautsar Pekanbaru	Desain Penelitian: Jenis penelitian ini adalah deskriptif korelasi dengan pendekatan Cross Sectional (potong silang)	sampel yang digunakan sebanyak 100 responden yang diambil dari 8 kelas yang ada di Pondok Pesantren AL-Kautsar Pekanbaru. Pada penelitian ini 100 santri yang akan diteliti memiliki kriteria, yaitu siswa yang telah menempuh pendidikan akademik minimal satu semester dan siswayang bersedia menjadi responden	Karakteristik responden : umur, lama tinggal, tingkat pengetahuan, Persona Hygiene, kejadian skabies, kondisi sanitasi lingkungan. Berdasarkan hasil statistik nilai p = 0,781 (nilai p > 0,05) tidak menunjukkan hubungan antara kebersihan pribadi dengan kejadian skabies, serta hasil statistik p value = 0,306 (p nilai > 0,05) tidak menunjukkan hubungan antara sanitasi lingkungan dengan kejadian scabies.
6	Ahwath Riyadh Ridwan1, 2017	Tujuan dari penelitian yaitu untuk mengetahui hubungan pengetahuan, personal hygiene, dan kepadatan hunian terhadap gejala penyakit skabies pada santri di Pondok Pesantren Darul Mukhlisin Ambaran kota Kendari 2017.	Penelitian yang dilakukan menggunakan metode analitik observasional dengan rancangan pendekatan cross sectional study.	Populasi dalam penelitian yaitu seluruh santri di Pondok Pesantren Darul Mukhlisin dengan total santri sebanyak 272 orang. Sampel dalam penelitian yaitu sebanyak 71 responden yang diambil dengan metode Proportionate Stratified random sampling	Tingkat pengetahuan, personal Hygiene dan kepadatan hunian. Hasil yang didapat dari penelitian menyebutkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan kejadian gejala skabies (p= 0,301), adanya hubungan yang signifikan antara personal hygiene terhadap gejala skabies p= 0,005), dan tidak ada hubungan yang signifikan antara kepadatan hunian dengan kejadian gejala skabies (p= 0,232).

						Kesimpulan dari penelitian tidak terdapat hubungan pada variabel pengetahuan dan kepadatan hunian, serta terdapat hubungan pada variable personal hygiene dengan gejala skabies.
7	Cindy Mayrona, 2018	Tia Mengetahui Pengaruh Sanitasi Lingkungan terhadap Prevalensi Penyakit Skabies di Pondok Pesantren Matholiul Huda Al Kautsar Kabupaten Pati	Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian observasional dengan pendekatan cross sectional	Cara pemilihan sampel penelitian dilakukan dengan cara purposive sampling berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan oleh peneliti. didapatkan minimal 39 sampel.	Variabel bebas penelitian ini adalah yaitu sanitasi lingkungan meliputi, kamar mandi, kamar tidur, kebersihan lingkungan, kebersihan berwudhu, dan kebersihan tempat sholat. sedangkan variabel terikat penelitian ini adalah prevalensi terjadinya skabies tingkat SMP di Pondok Pesantren Matholiul Huda Al Kautsar Kabupaten Pati.	31 santri (67,4%) memiliki praktik sanitasi lingkungan yang buruk dan 15 santri (32,6%) memiliki praktik sanitasi lingkungan yang baik. Dari 46 santri ditemukan 39 santri (84,8%) yang menderita skabies. Dengan uji chi square didapatkan nilai p 0,029 (p<0,05) maka secara statistik terdapat pengaruh yang signifikan antara praktik sanitasi lingkungan dengan kejadian skabies. Hasil perhitungan Prevalence Ratio (PR) diperoleh nilai 0,7 yang berarti bahwa santri yang praktik sanitasi lingkungan yang buruk mempunyai resiko 0,7 kali untuk menderita skabies dibanding dengan santri yang praktik sanitasi lingkungannya baik.
8	Yeni Purwiyantini, 2016	untuk menggambarkan kualitas air konsumsi penderita penyakit kulit di pondok pesantren Al Hikmah desa Benda kecamatan Sirampog kabupaten Brebes propinsi Jawa Tengah	Jenis penelitian ini adalah metode penelitian survei deskriptif	Populasi dalam penelitian ini berjumlah 10 tempat pemandian dari kurang lebih 40 tempat pemandian penderita penyakit kulit. Teknik	Variabel dalam penelitian ini adalah parameter fisik air dan bakteriologi. Parameter fisik air terdiri dari parameter	Hasil penelitian menunjukkan hasil kualitas air berdasarkan parameter fisik yang meliputi warna, bau dan kekeruhan 40 % memenuhi syarat sedangkan parameter

					pengambilan sampel menggunakan cara acak total sampling yakni semua jumlah populasi di jadikan sampel yaitu sebanyak 10 pemandian.	warna, bau, rasa, temperatur, PH, TDS, kekeruhan dan bakteriologis air yaitu coliform.	bakteriologis untuk total coliform 100 % tidak memenuhi syarat.
9	Ika julianti,2013	sari untuk mengetahui hubungan kebersihan perorangan dan kondisi fisik air dengan kejadian scabies di wilayah kerja puskesmas Dolo Kabupaten Sigi.	Jenis penelitian yang digunakan adalah survey analitik dengan menggunakan pendekatan case control	Jumlah sampel semua penderita penyakit scabies dan yang tidak menderita sebanyak 20 kasus dan 20 kontrol. Analisis yang digunakan adalah analisis univariat dan bivariat dengan Uji Chi Square	Kebersihan perorangan dan kondisi fisik air bersih.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara kebersihan perorangan dengan kejadian scabies dengan nilai $p=0,000<0,05$ dan ada hubungan antara kondisi fisik air dengan kejadian scabies dengan nilai $p=0,001<0,05$).	
10	Hamzah B, 2018	Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan kebiasaan mandi dan kebiasaan ganti pakaian dengan kejadian skabies di wilayah kerja Puskesmas Juntinyuat Kabupaten Indramayu tahun 2018.	Jenis penelitian yang digunakan observasion al analitik dengan rancangan cross sectional	dengan jumlah sampel sebanyak 43 responden. Teknik penarikan sampel yang digunakan adalah Acidental Sampling. Data dikumpulkan dengan wawancara langsung kepada responden dan dianalisis secara univariat dan bivariat dengan menggunakan uji chi square.,	Variabel dependen pada penelitian ini adalah kejadian skabies dan variabel independen pada penelitian ini adalah kebiasaan mandi dan kebiasaan ganti pakaian.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 58,2% responden yang menderita skabies, 39,5% responden yang memiliki kebiasaan ganti pakain kurang baik dan 46,5% responden yang memiliki kebiasaan mandi yang kurang baik. Hasil uji statistik diperoleh ada hubungan antara kebiasaan mandi dengan kejadian skabies ($p=0,007<0,05$) dan ada hubungan antara kebiasaan ganti pakaian dengan kejadian skabies ($p=0,009<0,05$) di wilayah kerja Puskesmas Juntinyuat Kabupaten Indramayu.	
11	Suci Chairiya Akmal, 2012	bertujuan untuk mengetahui kejadian skabies siswa dan kebiasaan siswa dalam hal kebersihan diri.	Penelitian ini merupakan studi potong lintang (cross sectional)	Sampel penelitian yaitu semua santri di Pondok Pendidikan Islam darul Ulum Palarik	Variabel dependen dari penelitian ini adalah Skabies. Sedangkan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa prevalensi skabies di Pondok Pendidikan Islam Darul Ulum, Palarik, Air Pacah,	

				Air metode total sample. Kriteria inklusi sampel penelitian adalah santri yang bersedia menjadi sampel. Kriteria eksklusi adalah santri yang tidak hadir.	pacah variabel independen adalah personal hygiene.	Padang adalah 34 orang (24,6%) dari 138 orang. Berdasarkan hasil uji statistik menunjukkan bahwa kejadian skabies mempunyai hubungan dengan personal hygiene (P=0,00).
12	Shinta Arini Ayu, 2015	Untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian skabies pada balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Tulang Bawang Baru Kecamatan Bunga Mayang Kabupaten Lampung Utara tahun 2015	Jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan cross sectional	populasi seluruh balita berusia 12-59 bulan berjumlah 2765 dengan sampel sebanyak 349 balita	Personal hygiene, sanitasi lingkungan	Penelitian menunjukkan bahwa responden yang mengalami skabies sebanyak 62 (17,8%) sedangkan yang tidak mengalami skabies 287 (82,2%), sanitasi lingkungan baik 273 (78,2%), sanitasi tidak baik 76 (21,8%), personal hygiene baik 282 (80,8%), personal hygiene kurang baik 67 (19,2) Ada hubungan sanitasi lingkungan dengan kejadian skabies pada balita (p-value 0.000, OR: 4,6) dan Ada hubungan perilaku personal hygiene dengan kejadian skabies pada balita (p-value 0.000, OR: 5,1).

PEMBAHASAN

Dari tabel 1, dari 12 jurnal yang masuk dalam penelitian ditemukan 44 variabel secara keseluruhan dengan 33 variabel diantaranya bermakna secara statistik dengan kejadian skabies. Variabel yang berhubungan tersebut dilihat berdasarkan hasil uji statistic perartikel seperti personal hygiene , sanitasi lingkungan, kondisi fisik air , tingkat pengetahuan , kepadatan hunian kamar, umur, jenis kelamin, luas ventilasi kamar, tempat tidur, pemasangan keteter , lama tinggal dan pemeriksaan bakteriologis air.

Dari keseluruhan variabel tersebut terdapat faktor yang paling dominan berpengaruh terhadap kejadian skabies berdasarkan kesamaan hasil antar peneliti. Faktor-faktor dominan tersebut adalah

personal hygiene, sanitasi lingkungan , kondisi fisik air bersih. Faktor yang tidak berpengaruh terhadap kejadian malaria ditemukan sebanyak 6 variabel diantaranya adalah ketersediaan air bersih, status gizi, personal hygiene, lama tinggal, pengetahuan dan kepadatan hunian kamar.

Personal Hygiene

Faktor yang sangat berperan terhadap timbulnya penyakit skabies yaitu personal hygiene . Personal hygiene menentukan status kesehatan seseorang secara sadar. Cara menjaga kesehatan tersebut meliputi menjaga kebersihan kulit, kebiasaan mencuci tangan dan kuku, frekuensi mengganti pakaian, pemakaian handuk yang tidak bersamaan dengan orang lain, dan frekuensi mengganti sprei tempat tidur ⁽¹⁰⁾. Kebersihan kulit individu yang buruk atau

bermasalah akan mengakibatkan dampak fisik maupun psikososial. Kebersihan tangan dan kuku, karena Sebagian besar masyarakat menggunakan tangan untuk beraktifitas, makan dan lain sebagainya. Kebersihan pakaian perlu dijaga, dalam sehari pakaian yang berkeringat dan berlemak ini akan berbau busuk dan mengganggu sehingga perlu diganti. Infestasi tungau *Sarcoptes scabiei* selain kebiasaan jarang mengganti pakaian dengan pakaian bersih serta pinjam-meminjam pakaian. Pinjam-meminjam pakaian dapat mempermudah penularan skabies secara kontak tidak langsung⁽¹²⁾

Dalam keadaan ini masalah kesehatan yang akan muncul adalah pada kulit karena tubuh dalam keadaan lembab. Untuk itu perlu mengganti pakaian yang bersih setiap hari⁽¹⁾. Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) memiliki lima pilar yaitu stop buang air besarsembarangan, cuci tangan pakai sabun, pengelolaan air minum dan makanan rumah tangga, pengamanan sampah rumah tangga, dan pengamanan limbah cair rumah tangga (16). Penularan skabies yang utama adalah kontak langsung dan tidak langsung. Penyakit skabies dapat ditularkan melalui kontak tidak langsung seperti handuk, perlengkapan tidur, dan spre.

kebiasaan pemakaian alat mandi secara bergantian, dan kebiasaan tidur bersamaan. Selain kebiasaan tidur bersamaan, kondisi kamar tidur meliputi suhu dan kelembaban ruangan juga dapat berperan dalam berkembang biaknya tungau *Sarcoptes scabiei*. Suhu yang lebih lembab dan panas akan menyebabkan aktivitas tungau akan menjadi lebih tinggi.

Sanitasi lingkungan

Sanitasi lingkungan adalah suatu usaha pengendalian faktor-faktor yang dapat mengganggu atau mempengaruhi kesehatan dan kelangsungan hidup manusia. Kebersihan lingkungan dalam penelitian ini meliputi kebersihan kamar tidur, kebersihan tempat tidur.

Untuk mencapai lingkungan yang sehat, maka perlu adanya suatu usaha kesehatan. Menurut Notoatmodjo (2011: 169) usaha kesehatan lingkungan adalah suatu usaha untuk memperbaiki atau mengoptimalkan lingkungan hidup

manusia agar merupakan media yang baik untuk terwujudnya kesehatan yang optimum bagi manusia yang hidup di dalamnya. Usaha perbaikan lingkungan ini dilakukan dari masa ke masa, dari usaha yang sederhana sampai yang modern.

Berdasarkan hasil uji statistik menyebutkan bahwa seseorang yang memiliki sanitasi lingkungan yang buruk akan lebih beresiko besar menderita skabies di bandingkan dengan orang yang memiliki sanitasi lingkungan baik. Maka dapat di ketahui bahwa Ada pengaruh antara praktik sanitasi lingkungan meliputi praktik kebersihan kamar mandi, kebersihan kamar tidur, kebersihan lingkungan, praktik berwudhu dan praktik kebersihan tempat sholat dengan kejadian skabies⁽¹⁷⁾

Kepadatan Hunian

Faktor yang berperan pada tingginya prevalensi skabies di negara berkembang terkait dengan kemiskinan salah satunya adalah kepadatan hunian. Penyebaran tungau skabies akan lebih mudah terjadi pada penduduk yang hidup berkelompok atau padat penghuni pada suatu lingkungan seperti asrama, kelompok anak sekolah, antar anggota keluarga pada rumah yang padat penghuni bahkan antar warga di suatu perkampungan . Kepadatan hunian termasuk ke dalam salah satu syarat untuk kesehatan perumahan, dimana kepadatan hunian yang tinggi terutama pada kamar tidur akan memudahkan penularan penyakit skabies secara kontak langsung dari satu orang ke orang lain.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Purba di Kecamatan Lubuk Pakam pada anak usia sekolah dimana sebagian besar responden yang menderita skabies tinggal di kamar dengan kepadatan hunian yang tidak memenuhi syarat. Hasil penelitian didapatkan dari 51 responden pada kelompok kasus, 37 orang (72,5%) tinggal di kamar dengan kepadatan hunian tidak memenuhi syarat dan 14 (27,5%) tinggal

di kamar dengan kepadatan hunian memenuhi syarat

Kondisi Fisik Air Bersih

Kualitas air adalah merupakan suatu ukuran kondisi air dilihat dari karakteristik fisik, kimiawi, dan biologisnya. Kualitas air juga menunjukkan uku-ran kondisi air relatif terhadap kebutuhan biota air dan manusia. Kualitas air seringkali menjadi ukuran standar terhadap kondisi kesehatan ekosistem air dan kesehatan manusia terhadap air minum. Parameter pemeriksaan kualitas fisik air bersih yaitu: warna ,bau, rasa, temperatur, PH ,TDS ,Kekeruhan

Menurut Djuanda (2010) yang menyatakan bahwa air merupakan suatu sarana untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat karena air merupakan salah satu media dari berbagai macam penu-laran penyakit. Melalui penyediaan air bersih baik dari segi kualitas maupun kuantitasnya disuatu daerah maka penyebaran penyakit menular diharapkan dapat ditekan seminimal mungkin. Kurangnya air bersih, khususnya untuk menjaga kebersihan diri dapat menimbulkan berbagai penyakit kulit karena jamur, bakteri, termasuk juga penyakit skabies.(18)

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat banyak faktor yang dapat

menyebabkan kejadian skabies. Faktor personal Hygiene, kondisi sanitasi lingkungan, kondisi fisik air bersih , umur, jenis kelamin, lama tinggal, kepadatan hunian kamar, luas ventilasi kamar,tingkat pengetahuan. Beberapa faktor yang dominan mempengaruhi kejadian skabies berdasarkan studi literature penelitian ini adalah personal hygiene, sanitasi lingkungan dan kondisi fisik air bersih.

SARAN

Pemeliharaan personal hygiene berarti tindakan memelihara kebersihan dan kesehatan diri seseorang untuk kesejahteraan fisik dan psikisnya. Banyak manfaat yang dapat diperoleh yaitu seperti memperbaiki, merawat kebersihan diri, dan mencegah penyakit. Cara menjaga kesehatan tersebut dapat dilakukan dengan menjaga kebersihan kulit, kebiasaan mencuci tangan dan kuku, frekuensi mengganti pakaian, pemakaian handuk yang tidak bersamaan dengan orang lain, dan frekuensi mengganti spreï tempat tidur.Selain itu Tenaga kesehatan diharapkan dapat meningkatkan penyuluhan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian skabies.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Bapak Tri Joko, dan Bapak Nurjazuli selaku Dosen pembimbing yang telah membantu dalam kegiatan penulisan Literatur Review ini.

DAFTAR PUSTAKA

1. Menaldi SLS, Bramono K IW. Ilmu penyakit kulit dan kelamin. edisi ke-7. Jakarta Fak Kedokt Univ Indones. 2015;
2. (WHO) WHO. Water-related disease. 2009;36(12):5380–90. Tersedia pada: <http://www.who.int/>
3. WHO. Skin diseases in internationally adopted children: A retrospective analysis in a tertiary care hospital in Tuscany, Italy, 2009–2016. *Travel Med Infect Dis* [Internet]. 2014;37(May):101679. Tersedia pada: <https://doi.org/10.1016/j.tmaid.2020.101679>
4. Walton SF, Currie BJ. Problems in diagnosing scabies, a global disease in human and animal populations. *Clin Microbiol Rev*. 2007;20(2):268–79.

5. Chosidow O. The New England Journal Of Medicine. 2006;16:354.
6. Kemenkes. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Republik Indonesia. Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS). Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI(Internet). 2013.
7. Widiasih D. Epidemiologi zoonosis di Indonesia. Yogyakarta:Gajah Mada Univ Press. 2012;
8. Desmawati, Dewi AP, Hasanah O. Hubungan Personal Hygiene Dan Sanitasi Lingkungan Dengan Kejadian Skabies Di Pondok Pesantren Al-Kautsar Pekanbaru. Univ Riau. 2015;2(1):628–37.
9. M SY, Gustia R, Anas E. Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Skabies di Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Buaya Kota Padang Tahun 2015. J Kesehat Andalas. 2018;7(1):51.
10. Rohmawati. Beberapa Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Skabies di Pondok Pesantren Nurul Hikmah Jatisawit Bumiayu Brebes,. UNDIP Semarang. 2010;
11. Audha, N.A., Ummiyati, S.R.,&Siswati A. Faktor Resiko Skabies Pada Siswa Pondok Pesantren. J Buski4(1). 2012;
12. Marga MP. Pengaruh Personal Hygiene Terhadap Kejadian Penyakit Skabies. J Ilm Kesehat Sandi Husada. 2020;12(2):773–8.
13. Marzali A-. Menulis Kajian Literatur. Vol. 1, ETNOSIA : Jurnal Etnografi Indo. 2017. 27 hal.
14. Beatrix E. L.Review. 2020;5.
15. Syahputra B. L. Review. Malaysian Palm Oil Counc [Internet]. 2020;21(1):1–9. Tersedia pada: <http://mpoc.org.my/malaysian-palm-oil-industry/>
16. Surya J. Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM Dengan Diare Pada Balita. J Ilm Kesehat Sandi Husada. 2019;10(2):281–4.
17. Afienna H. Hubungan Personal Hygiene dan Sanitasi Lingkungan dengan Kejadian Penyakit Scabies di Pondok Pesantren Marifatul Ulum Bringin Kabupaten Ngawi [Internet]. Vol. 1, Journal of Materials Processing Technology. 2018. Tersedia pada: <http://dx.doi.org/10.1016/j.cirp.2016.06.001><http://dx.doi.org/10.1016/j.powtec.2016.12.055><https://doi.org/10.1016/j.ijfatigue.2019.02.006><https://doi.org/10.1016/j.matlet.2019.04.024><https://doi.org/10.1016/j.matlet.2019.12.7252><http://dx.doi.org/10.1016/j.matlet.2019.12.7252>
18. Budiman, Hamidah FM. Hubungan Kebersihan Perorangan dan Kondisi Fisik Air dengan Kejadian Scabies di Desa Wombo Kecamatan Tanantovea Kabupaten Donggala. Kesehat Lingkung. 2015;1(3):162–7.